



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA MELALUI MEDIA KARTU KATA PADA SISWA KELAS II DI SDN 1 TALAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO

Anggriani Caru¹, Rusmin Husain², Wiwy Triyanty Pulukadang³, Sukri Katili⁴,
Fidyawaty Monoarfa⁵

PGSD, FIP, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3,4,5}

e-mail: anggrianicaru0509@gmail.com

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang krusial, namun realitas di kelas II SDN 1 Talaga Jaya menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kendala dalam menyusun kalimat sederhana akibat keterbatasan kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Berdasarkan observasi awal, hanya 31% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, sementara sisanya masih kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tersebut melalui implementasi media kartu kata yang dinilai visual dan interaktif bagi siswa. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini melibatkan 19 siswa sebagai subjek penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan tren peningkatan hasil belajar yang signifikan dan konsisten; ketuntasan belajar pada siklus I bergerak dari 43% pada pertemuan pertama menjadi 57% pada pertemuan kedua. Peningkatan optimal terjadi pada siklus II, di mana persentase keberhasilan melonjak dari 79% hingga mencapai 90% pada pertemuan akhir. Capaian ini secara nyata telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan media kartu kata terbukti efektif dalam menstimulasi keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana secara signifikan.

Kata Kunci: *Menulis Kalimat Sederhana dan Media Kartu Kata*

ABSTRACT

Writing is a crucial language skill, but the reality in the second grade of SDN 1 Talaga Jaya shows that the majority of students experience difficulties in constructing simple sentences due to limited vocabulary and understanding of sentence structure. Based on initial observations, only 31% of students met the completion criteria, while the rest still struggled. This study aims to improve this competency through the implementation of word cards media that are considered visual and interactive for students. Using a Classroom Action Research (CAR) design, this study involved 19 students as research subjects and was carried out in two cycles. Data collection was carried out comprehensively through tests, observations, interviews, and documentation. The research findings showed a significant and consistent trend of increasing learning outcomes; learning completion in cycle I moved from 43% in the first meeting to 57% in the second meeting. Optimal improvement occurred in cycle II, where the percentage of success jumped from 79% to 90% in the final meeting. This achievement has significantly exceeded the success indicator set at 75%. Thus, it is concluded that the use of word cards media has proven effective in stimulating student activity and significantly improving the ability to write simple sentences.



Keywords: *Writing Simple Sentences, Word Card Media*

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat fundamental sebagai peletak dasar bagi perkembangan intelektual dan emosional anak di masa depan. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi strategis karena bahasa merupakan kunci utama untuk membuka gerbang ilmu pengetahuan lainnya. Kemampuan dan keterampilan berbahasa yang mumpuni tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pola pikir yang logis dan sistematis. Melalui pembelajaran bahasa yang efektif, siswa dibimbing untuk mengembangkan kompetensi mereka baik dalam ranah lisan maupun tulisan. Fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif yang terbangun melalui mata pelajaran ini akan menjadi bekal berharga bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menjadi indikator penting bagi kesiapan siswa dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, sekaligus membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Jayanti et al., 2025; Maulana et al., 2025; Simangunsong & Habeahan, 2025).

Dalam praktiknya, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat pilar keterampilan utama yang saling berkaitan erat, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen ini merupakan satu kesatuan sistemik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, meskipun masing-masing memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis sering kali dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks dan menantang bagi siswa sekolah dasar. Menulis bukanlah kemampuan instan yang dapat dikuasai secara otomatis atau muncul dengan sendirinya seiring bertambahnya usia. Sebaliknya, menulis adalah keterampilan produktif yang menuntut proses belajar yang terstruktur, latihan yang konsisten, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Tanpa melalui proses latihan yang memadai, siswa akan kesulitan untuk menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan bermakna. Oleh sebab itu, pengajaran menulis harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa tidak hanya sekadar bisa menyalin, tetapi benar-benar mampu memproduksi bahasa (Fauzan et al., 2025; Husain et al., 2025; Salsabila et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran menulis dimulai dari tahapan yang paling mendasar, salah satunya adalah materi tentang menulis kalimat sederhana. Tahapan ini merupakan fase kritis dalam perkembangan literasi siswa. Jika seorang siswa gagal menguasai konsep dasar dalam menyusun kalimat sederhana, besar kemungkinan mereka akan menghadapi hambatan yang lebih besar saat dituntut untuk menyusun paragraf atau karangan utuh di kelas yang lebih tinggi. Proses belajar menulis kalimat sederhana menuntut pemahaman terhadap struktur subjek, predikat, dan objek secara implisit. Di sinilah peran guru menjadi sangat vital. Seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus mampu membangkitkan antusiasme dan mempertahankan kegairahan siswa dalam belajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengubah stigma menulis yang sering dianggap beban menjadi sebuah aktivitas yang alami, menyenangkan, dan membebaskan ekspresi siswa. Pendekatan yang kaku harus dihindari, digantikan dengan metode yang mampu menstimulasi kreativitas siswa dalam merangkai kata demi kata (Isnaini et al., 2024; Nurjanah et al., 2025; Rahman et al., 2025; Salsabila et al., 2025).



Namun, harapan ideal mengenai kemampuan menulis siswa tersebut sering kali berbenturan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan secara intensif di SDN 1 Talaga Jaya, khususnya di kelas II, ditemukan adanya kesenjangan kompetensi yang cukup signifikan. Realitas pembelajaran menunjukkan bahwa target kurikulum untuk kompetensi menulis kalimat sederhana belum tercapai secara optimal. Dari total 19 orang siswa yang ada di kelas tersebut, data lapangan mengungkapkan fakta yang memprihatinkan di mana sebanyak 13 siswa atau setara dengan 69% dari total populasi kelas masih belum mampu menulis kalimat sederhana dengan baik dan benar. Sementara itu, hanya terdapat 6 orang siswa atau sekitar 31% yang dikategorikan sudah mampu mencapai kompetensi tersebut. Tingginya persentase siswa yang mengalami kesulitan ini menjadi indikator kuat bahwa terdapat permasalahan mendasar dalam proses pembelajaran menulis yang sedang berlangsung, yang memerlukan intervensi segera dan solusi taktis agar ketertinggalan ini tidak berlarut-larut.

Analisis lebih mendalam terhadap ketidakmampuan siswa di sekolah tersebut menyingkap beberapa faktor penyebab utama yang menjadi akar permasalahan. Kendala terbesar yang dihadapi siswa adalah keterbatasan penguasaan kosakata atau *vocabulary* yang mereka miliki, sehingga mereka kesulitan mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran mereka. Selain itu, siswa juga tampak belum mampu merangkai kata-kata yang terpisah menjadi satu kesatuan kalimat yang utuh dan bermakna. Masalah teknis lainnya yang menonjol adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai aspek mekanik penulisan, seperti penggunaan huruf kapital yang tepat dan tanda baca dasar. Rendahnya intensitas latihan menulis kalimat sederhana di kelas maupun di rumah turut memperparah kondisi ini. Selain faktor internal siswa, faktor eksternal berupa metode pengajaran yang kurang variatif dan belum maksimalnya pemilihan media pembelajaran oleh guru juga berkontribusi signifikan terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran yang monoton membuat siswa cepat bosan dan kehilangan minat untuk berlatih menulis (Aulia et al., 2021; Mahmur et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mendongkrak kemampuan menulis siswa secara signifikan, diperlukan transformasi dalam strategi pembelajaran di kelas. Kunci utama untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, kehadiran media pembelajaran memegang peranan yang sangat sentral. Media berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep abstrak bahasa dengan pemahaman konkret siswa. Dengan bantuan media yang tepat, motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga mereka lebih antusias untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi inovatif yang dinilai efektif dan relevan untuk diterapkan dalam kondisi ini adalah penggunaan media visual yang manipulatif dan kreatif, yakni media kartu kata. Penggunaan media ini diharapkan dapat memecah kejemuhan dan membantu siswa memvisualisasikan struktur kalimat dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Secara spesifik, inovasi yang ditawarkan dalam penelitian ini berfokus pada penerapan media kartu kata sebagai solusi intervensi. Media kartu kata didefinisikan sebagai alat bantu pembelajaran berupa potongan-potongan kertas tebal atau karton berukuran kecil yang memuat satu kata atau frasa tertentu, yang sering kali dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang relevan dengan kata tersebut. Kombinasi antara teks dan elemen visual ini dirancang untuk merangsang kognitif siswa dalam mengenali kata dan maknanya sekaligus. Melalui media ini, siswa dapat belajar menyusun kalimat layaknya bermain *puzzle*, di mana mereka merangkai kartu-kartu



tersebut menjadi struktur kalimat yang benar. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan sintaksis, tetapi juga memperkaya kosakata siswa secara visual. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berupaya menguji efektivitas media kartu kata dalam mengatasi masalah spesifik di SDN 1 Talaga Jaya, dengan harapan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran menulis yang lebih segar, efektif, dan mampu meningkatkan kompetensi literasi dasar siswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan strategis untuk memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di lingkungan kelas. Studi ini dilaksanakan di SDN 1 Talaga Jaya, Kabupaten Gorontalo, dengan fokus utama pada upaya peningkatan kompetensi dasar siswa dalam menyusun kalimat sederhana yang teridentifikasi masih rendah. Subjek penelitian terdiri dari 19 orang siswa kelas II, yang dipilih berdasarkan temuan awal mengenai kesulitan mereka dalam aspek kebahasaan tersebut. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi prosedur siklus yang sistematis, di mana setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya melalui intervensi pembelajaran yang spesifik dan terukur.

Mekanisme pelaksanaan penelitian disusun dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus mencakup empat tahapan fundamental yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan media kartu kata sebagai instrumen intervensi utama. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi strategi pembelajaran di kelas, yang berjalan beriringan dengan tahap pengamatan untuk memantau aktivitas dan respon siswa terhadap media yang diterapkan. Data yang terkumpul dari proses tersebut kemudian dianalisis secara mendalam pada tahap refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% siswa telah mampu mencapai kompetensi menulis kalimat sederhana dengan baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen yang meliputi observasi, tes kinerja, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan komprehensif. Observasi dilaksanakan menggunakan lembar pengamatan terstruktur untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen tes berupa penugasan menyusun kalimat digunakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa secara individu, dengan fokus penilaian pada empat aspek utama: ketepatan struktur kalimat, penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang benar, pemilihan diksi atau kosakata yang sesuai, serta kerapian tulisan. Selain itu, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kuantitatif. Seluruh data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan persentase keberhasilan dari pra-tindakan hingga akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama disusun sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan awal siswa kelas II di SDN 1 Talaga Jaya dalam menulis kalimat sederhana.



Berdasarkan data prasiklus, diketahui hanya 31% siswa yang mampu mencapai ketuntasan, sehingga diperlukan intervensi menggunakan media kartu kata. Peneliti merancang rencana pembelajaran untuk dua kali pertemuan dengan tema yang berbeda guna memancing minat siswa. Pertemuan pertama direncanakan menggunakan tema "Aku membutuhkan air", sedangkan pertemuan kedua akan mengangkat tema "Jenis-jenis sampah". Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan instrumen pembelajaran berupa kartu kata yang berisi kosakata relevan serta lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses tindakan berlangsung, dengan harapan media visual ini dapat membantu siswa menyusun struktur kalimat dengan lebih baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus satu dilakukan dalam dua pertemuan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membimbing siswa menggunakan media kartu kata. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran di mana siswa menerima kartu dengan kata-kata berbeda, kemudian diminta menyusun kalimat sederhana. Sebagai contoh, peneliti memberikan ilustrasi kartu bertuliskan "makan", lalu membimbing siswa menyusun kalimat menjadi "Saya makan nasi". Proses pembelajaran mencakup langkah-langkah sistematis mulai dari membaca kata pada kartu, menentukan ide kalimat, menyusun kata-kata tersebut, hingga menuliskannya. Fokus bimbingan guru pada siklus ini adalah mengenalkan cara penggunaan media kartu kata untuk menstimulasi ide siswa dalam menulis, sembari mulai memperkenalkan aturan dasar penulisan seperti penggunaan huruf kapital.

3. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan selama dua kali pertemuan pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan kondisi prasiklus, meskipun belum mencapai target maksimal. Data rekapitulasi pada pertemuan pertama mencatat bahwa siswa yang mampu atau tuntas belajar sebanyak 8 orang dengan persentase 43%, sedangkan 11 siswa (57%) masih belum mampu. Peningkatan kembali terjadi pada pertemuan kedua, di mana jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 11 orang atau setara dengan 57%, sementara siswa yang tidak mampu berkurang menjadi 8 orang (43%). Meskipun tren data menunjukkan grafik yang menanjak positif dibandingkan observasi awal, secara klasikal hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan menulis kalimat sederhana sesuai standar yang diharapkan.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus pertama dilakukan dengan mengevaluasi data capaian siswa yang baru mencapai persentase keberhasilan 57% pada akhir pertemuan kedua. Peneliti menganalisis bahwa meskipun penggunaan media kartu kata telah memberikan dampak positif berupa peningkatan dari kondisi awal yang hanya 31%, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Masih terdapat 43% siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan menulis kalimat sederhana dengan benar. Berdasarkan evaluasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki dan dilanjutkan ke tahap berikutnya. Keputusan ini diambil untuk mengoptimalkan penggunaan media dan strategi pengajaran agar siswa yang belum tuntas dapat mencapai kriteria keberhasilan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya yang menunjukkan perlunya penguatan materi dan strategi. Peneliti kembali merancang



tindakan untuk dua kali pertemuan dengan materi yang lebih menantang namun tetap relevan dengan kehidupan siswa. Tema yang dipilih untuk pertemuan pertama adalah "Kalimat imbauan dan ajakan", sedangkan untuk pertemuan kedua adalah "Ketika hujan turun". Dalam perencanaan ini, peneliti memfokuskan perbaikan pada aspek-aspek yang masih lemah di siklus pertama, seperti ketepatan penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Peneliti juga menyiapkan variasi kartu kata yang lebih beragam untuk mencegah kebosanan siswa dan memastikan instrumen penilaian siap digunakan untuk mengukur lonjakan prestasi siswa yang diharapkan terjadi pada tahap akhir ini.

2. Pelaksanaan

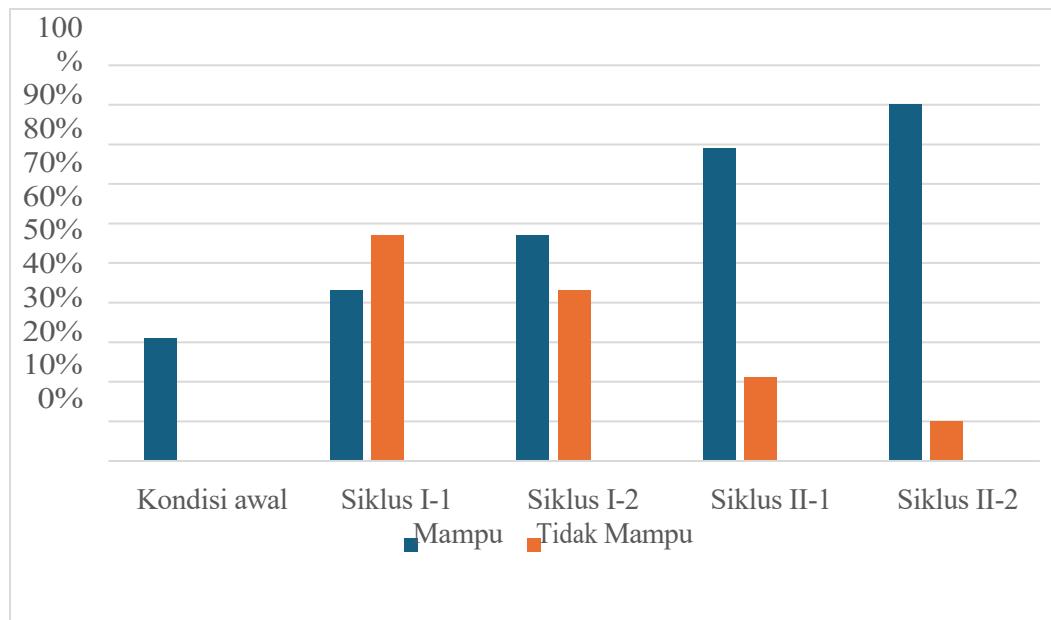
Pada tahap pelaksanaan siklus kedua, proses pembelajaran kembali dilakukan dalam dua pertemuan dengan intensitas bimbingan yang lebih terarah. Peneliti menjelaskan kembali prosedur penyusunan kalimat menggunakan kartu kata dengan memberikan contoh konkret yang sesuai tema. Misalnya, pada tema "Ketika hujan turun", peneliti menunjukkan kartu bertuliskan "banjir" dan membimbing siswa menyusun kalimat "jalan itu banjir". Langkah pembelajaran ditekankan pada proses membaca kata, mengembangkan gagasan, menyusun struktur kalimat yang runtut, serta menuliskan hasilnya dengan memperhatikan ejaan yang benar. Guru secara aktif mendampingi siswa dalam memahami penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tepat, memastikan siswa tidak hanya mampu merangkai kata tetapi juga memahami kaidah penulisan kalimat sederhana yang baku.

3. Observasi

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan lonjakan keberhasilan yang sangat signifikan dan memuaskan. Pada pertemuan pertama siklus ini, jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan meningkat drastis menjadi 15 siswa atau sebesar 79%, menyisakan hanya 4 siswa yang belum tuntas. Tren positif ini berlanjut pada pertemuan kedua, di mana tingkat ketuntasan mencapai puncaknya dengan 17 siswa atau 90% dari total 19 siswa dinyatakan mampu menulis kalimat sederhana dengan baik. Hanya 2 siswa atau 10% yang masih berada dalam kategori tidak mampu. Data ini memperlihatkan bahwa penerapan media kartu kata secara konsisten dan terarah pada siklus kedua sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis siswa kelas II secara klasikal.

4. Refleksi

Refleksi akhir dilakukan setelah melihat data hasil tindakan pada siklus kedua yang sangat positif. Peneliti menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, bahkan terlampaui, dengan persentase kelulusan mencapai 90% pada pertemuan terakhir. Angka ini jauh di atas target minimal ketuntasan yang diharapkan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa kendala-kendala yang muncul pada siklus pertama telah berhasil diatasi melalui perbaikan tindakan di siklus kedua. Dengan demikian, kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 1 Talaga Jaya terbukti meningkat signifikan melalui penggunaan media kartu kata. Berdasarkan pencapaian indikator kinerja tersebut, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian tindakan kelas ini karena tujuan utama perbaikan pembelajaran telah terpenuhi dengan sangat baik.



Gambar 1. Grafik Hasil Pencapaian Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana

Berdasarkan gambar 1 hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar pada siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. dari 19 siswa hanya 6 orang yang mampu mencapai indikator keberhasilan dengan presentase 31%, sementara 13 siswa lainnya atau 69% belum mencapai indikator keberhasilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana siswa masing rendah. Pada siklus I pertemuan I, hasil belajar siswa mulai mengalami perubahan dibandingkan pada observasi awal, dari hasil rekapitulasi siswa yang mencapai indikator keberhasilan atau mampu sebanyak 8 siswa atau 43% dan siswa yang tidak mampu sebanyak 11 siswa atau 57%. Pada pertemuan II dengan perolehan mampu sebanyak 11 siswa atau 57% dan siswa yang tidak mampu sebanyak 8 siswa atau 43%. Untuk mencapai target indikator keberhasilan tersebut maka peneliti melanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II pertemuan I dengan perolehan mampu sebanyak 15 siswa atau 79% dan siswa yang tidak mampu sebanyak 4 siswa atau 21%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan II dengan perolehan mampu sebanyak 17 siswa atau 90% dan siswa yang tidak mampu sebanyak 2 siswa atau 10%. Dari proses tindakan kelas siklus II, dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media kartu kata telah melampaui target indikator keberhasilan tindakan. Maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas 2 SDN 1 Talaga jaya Kabupaten Gorontalo memperoleh hasil baik.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kondisi awal pembelajaran menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II bukan semata-mata akibat kurangnya potensi akademik, melainkan karena minimnya mediasi visual yang menjembatani pemikiran abstrak siswa dengan bentuk tulisan konkret. Data prasiklus yang hanya mencatat ketuntasan sebesar 31 persen mengindikasikan bahwa metode konvensional tanpa alat bantu kurang efektif dalam menstimulasi kognisi siswa pada tahap operasional konkret. Kesulitan



siswa dalam merangkai kata menjadi struktur kalimat yang utuh mencerminkan hambatan dalam memvisualisasikan gagasan sintaksis. Oleh karena itu, intervensi menggunakan media kartu kata dirancang sebagai *scaffolding* atau pijakan untuk membantu siswa mengurai kompleksitas tata bahasa menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terkelola (Hasan, 2020; Rahayu et al., 2020). Penggunaan media ini didasarkan pada kebutuhan siswa akan objek manipulatif yang dapat mereka atur secara fisik sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan, sehingga mengurangi beban kognitif saat proses alih kode dari bahasa lisan ke bahasa tulis berlangsung (Izzah et al., 2023; Saryanti, 2023; Syafei & Syukriya, 2020).

Pelaksanaan siklus pertama memberikan gambaran nyata mengenai proses adaptasi siswa terhadap media baru, di mana peningkatan hasil belajar mulai terlihat meskipun belum optimal secara klasikal. Capaian ketuntasan yang bergerak dari 43 persen pada pertemuan awal menjadi 57 persen di akhir siklus ini menunjukkan bahwa media kartu kata efektif dalam menarik attensi dan minat belajar siswa. Namun, evaluasi mendalam menyingkap bahwa kendala teknis penulisan, seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca, masih menjadi hambatan dominan. Siswa cenderung fokus pada penyusunan kata semata tanpa memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku, sebuah fenomena yang wajar dalam tahap permulaan penggunaan media. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan media visual harus diimbangi dengan instruksi langsung atau *direct instruction* yang intensif mengenai mekanika penulisan (Oktoberiansyah et al., 2024; Pencawan et al., 2024; Rambe, 2024). Siklus pertama ini menjadi fase diagnostik krusial yang memetakan area kelemahan spesifik siswa, memberikan landasan empiris bagi peneliti untuk merevisi strategi pendampingan pada tahap selanjutnya agar lebih terarah pada aspek kedisiplinan berbahasa.

Lonjakan performa yang signifikan pada siklus kedua membuktikan efektivitas perbaikan strategi yang berfokus pada penguatan umpan balik dan variasi tema pembelajaran yang kontekstual. Kenaikan tingkat ketuntasan yang mencapai 79 persen pada pertemuan pertama dan memuncak hingga 90 persen pada pertemuan terakhir mengonfirmasi bahwa konsistensi penggunaan media kartu kata mampu mematangkan keterampilan menulis siswa. Keberhasilan ini tidak lepas dari pemilihan tema yang dekat dengan keseharian siswa, seperti lingkungan hujan dan kalimat ajakan, yang memudahkan mereka dalam menggali skemata pengetahuan awal. Ketika siswa memiliki pemahaman konten yang baik melalui tema yang relevan, kapasitas memori kerja mereka dapat dialokasikan lebih banyak untuk memproses struktur kalimat dan ejaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, di mana media pembelajaran berfungsi optimal ketika dikaitkan dengan konteks nyata yang dipahami siswa (Komariah, 2023; Mubarok, 2024; Sae, 2023; W, 2023). Pada tahap ini, kartu kata tidak lagi sekadar alat bantu visual, melainkan telah bertransformasi menjadi alat berpikir yang membantu siswa menyusun logika bahasa secara sistematis dan terstruktur.

Secara teoretis, keberhasilan peningkatan kemampuan menulis ini memvalidasi pandangan bahwa media visual manipulatif sangat kompatibel dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Sebagaimana dirujuk dalam kajian literatur terkait, media kartu kata memfasilitasi proses *decoding* dan *encoding* bahasa dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dengan memanipulasi kartu, siswa terlibat dalam aktivitas kinestetik dan visual sekaligus, yang memperkuat retensi memori terhadap kosakata dan pola kalimat. Proses menyusun kartu secara fisik sebelum menulis memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan *self-correction* atau koreksi mandiri sebelum mereka menyalinnya ke buku tulis. Mekanisme ini membangun kepercayaan diri siswa karena mereka dapat melihat struktur kalimat yang benar di hadapan mereka sebagai model. Temuan ini memperkuat



argumen bahwa kesulitan menulis di kelas rendah seringkali bukan disebabkan oleh ketidakmampuan linguistik, melainkan karena metode penyampaian yang terlalu abstrak dan kurang mengakomodasi kebutuhan multisensori siswa dalam belajar bahasa (Anggraeni, 2023; Iskandar, 2021; Rikidayanto et al., 2023; Syam, 2021).

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dalam merancang instrumen pembelajaran yang adaptif. Keberhasilan mencapai angka ketuntasan 90 persen menyiratkan bahwa guru tidak boleh bergantung pada metode ceramah atau penugasan menyalin semata, terutama untuk kompetensi dasar seperti menulis. Guru perlu menyediakan variasi stimulus belajar yang mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa di dalam kelas. Penggunaan kartu kata terbukti mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang aktif (*active learning*), di mana siswa tidak pasif menerima informasi tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui percobaan menyusun kata (Akidah & Hamsa, 2022; Deslianty et al., 2022; Khoirurrohman & Irma, 2021). Selain itu, penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya evaluasi proses yang berkelanjutan. Refleksi yang dilakukan di akhir setiap siklus memungkinkan guru untuk mendeteksi detail kesalahan siswa, seperti pada tanda baca, dan segera melakukan intervensi perbaikan yang spesifik, sehingga akumulasi kesalahan dapat dicegah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Meskipun penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas media kartu kata dengan hasil yang sangat memuaskan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi pengembangan selanjutnya. Penelitian ini terbatas pada konteks satu kelas dengan karakteristik demografi tertentu, sehingga generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas atau jenjang kelas yang berbeda memerlukan penyesuaian strategi. Selain itu, fokus penelitian lebih berat pada kemampuan menyusun struktur kalimat sederhana dan mekanika dasar, belum menjangkau aspek kreativitas menulis paragraf yang lebih kompleks. Untuk penelitian masa depan, disarankan agar penggunaan media kartu kata dapat dikombinasikan dengan teknologi digital atau aplikasi berbasis *game* untuk meningkatkan daya tarik di era modern. Integrasi dengan metode pembelajaran kooperatif juga dapat dieksplorasi untuk melihat dampaknya terhadap keterampilan sosial siswa. Kendati demikian, simpulan akhir tetap menegaskan bahwa media kartu kata adalah solusi intervensi yang sangat ampuh dan praktis untuk mengatasi masalah kemampuan menulis permulaan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara sistematis di SDN 1 Talaga Jaya dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran kartu kata terbukti menjadi solusi pedagogis yang sangat efektif dan strategis untuk mengatasi rendahnya kemampuan dasar menulis kalimat sederhana pada siswa kelas dua. Sebelum tindakan perbaikan dilakukan data lapangan menunjukkan kondisi awal yang cukup memprihatinkan di mana mayoritas siswa mengalami kendala signifikan dalam menyusun struktur kalimat akibat keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya media visual yang mendukung pemahaman mereka. Melalui implementasi tindakan yang terbagi dalam dua siklus pembelajaran media visual manipulatif ini berhasil menjembatani pemahaman abstrak siswa menjadi jauh lebih konkret dengan cara menstimulasi aktivitas kognitif mereka dalam merangkai kata secara fisik sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Proses adaptasi dan progres belajar siswa terlihat sangat jelas pada pelaksanaan siklus pertama di mana antusiasme belajar mulai tumbuh dan capaian hasil belajar bergerak naik dari angka empat puluh tiga persen menjadi lima puluh



tujuh persen meskipun angka tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti sehingga memerlukan perbaikan tindakan lanjutan.

Efektivitas penggunaan media kartu kata semakin terkonfirmasi secara signifikan pada pelaksanaan siklus kedua yang menunjukkan lonjakan prestasi akademik siswa yang sangat memuaskan hingga melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya sebesar tujuh puluh lima persen. Perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan memvariasikan tema kontekstual dan mengintensifkan bimbingan teknis mengenai penggunaan huruf kapital serta tanda baca terbukti mampu menyempurnakan kompetensi menulis siswa secara klasikal. Data kuantitatif mencatat kenaikan persentase ketuntasan yang sangat konsisten dan tajam di mana angka keberhasilan meningkat dari tujuh puluh sembilan persen hingga mencapai puncaknya pada angka sembilan puluh persen pada pertemuan terakhir siklus kedua. Pencapaian gemilang ini menegaskan bahwa media kartu kata tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual semata melainkan mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang interaktif menyenangkan dan bermakna sehingga memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam melatih keterampilan berbahasa mereka. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa media kartu kata sangat layak direkomendasikan sebagai metode utama dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar khususnya pada materi menyusun kalimat sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Akidah, I., & Hamsa, A. (2022). Pelatihan keterampilan membaca dengan media bermain kartu kata sebagai upaya menggairahkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Madaniya*, 3(4), 1111. <https://doi.org/10.53696/27214834.336>
- Anggraeni, P. O. R. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan permainan kartu kwarted dalam menulis text recount di kelas X RPL 4 SMK 1 Kepanjen. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2030>
- Aulia, P. H., Triyadi, S., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh media pembelajaran aplikasi Wattpad terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Islam Yaspia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 101. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5103>
- Deslianty, S., Rizhardi, R., & Suryani, I. (2022). Implementasi metode index card match terhadap keaktifan siswa materi indahnya keberagaman budaya negeriku di SD Negeri 225 Palembang. *JS (Jurnal Sekolah)*, 6(4), 16. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38483>
- Fauzan, A., Wibowo, A., & Aminah, S. (2025). Pengaruh metode four square writing berbasis infografis terhadap keterampilan menulis teks biografi pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sampang tahun pelajaran 2025/2026. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1611. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6967>
- Hasan, B. (2020). Kesulitan siswa dan scaffolding dalam menyelesaikan masalah geometri ruang. *Numeracy Journal*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i1.998>
- Husain, E. S., Halidu, S., Husain, R., Monoarfa, F., & Pulukadang, W. T. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi melalui model discovery learning pada siswa



di SD. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 414.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4629>

- Iskandar, I. (2021). Keefektifan penggunaan metode clustering dan show not tell terhadap kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik SMP kelas VII di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 424. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1266>
- Isnaini, L. S., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 700. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Izzah, N., Syafruddin, D., & Sunarti, S. (2023). Pengembangan modul cetak menulis Hanzi terintegrasi website untuk melatih kemampuan menulis Hanzi siswa bahasa Mandarin SMA Islam Almaarif. *Changlun: Chinese Language Literature Culture and Linguistic*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.20884/1.changlun.2023.2.1.7477>
- Jayanti, G. M. D., Sutama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Studi literatur penerapan model pembelajaran kooperatif tipe time token untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 961. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6184>
- Khoirurrohman, T., & Irma, C. N. (2021). Pengembangan media pembelajaran Kakek (Kartu Kelas Kata) untuk meningkatkan pemahaman kelas kata bahasa Indonesia. *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30651/else.v5i1.7379>
- Komariah, K. (2023). Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi melalui permainan kata di kelas XI IPS E MAN 1 Kota Bandung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2302>
- Mahmур, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>
- Maulana, P. A., & Munir, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N 1 Krasak Bangsri Jepara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1827. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6557>
- Mubarok, M. T. A. (2024). Model dan strategi pembelajaran tematik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 99. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2763>
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan pembelajaran bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) berbasis kearifan lokal melalui olahraga untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1816. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6599>
- Oktoberiansyah, O., Maharani, S. D., & Syarifuddin, S. (2024). Analisis kebutuhan pembelajaran IPAS kelas 4: Rancangan media video edukasi menggunakan Powtoon di SDN 9 Pseksu. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 400. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3501>



- Pencawan, A. P., Damanik, T., Sinaga, P., Tarigan, M., & Kairuddin, K. (2024). Efektivitas media Autograph dan papan transmet dalam meningkatkan pemahaman siswa pada konsep transformasi geometri. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 469. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3599>
- Rahayu, P., Warli, W., & Cintamulya, I. (2020). Scaffolding dalam pembelajaran mata kuliah struktur aljabar. *JIPMat*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.4838>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rambe, M. K. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran majemuk berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD berbasis teknologi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 504. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3738>
- Rikidayanto, M. F., Asropah, A., & Umaya, N. M. (2023). Pemanfaatan novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini sebagai media bantu dalam penerapan model struktur naratif pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas IX. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(3), 136. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i3.2421>
- Sae, S. Y. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX. 2 SMP Negeri 1 Soe. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.51878/social.v3i2.2408>
- Salsabila, A., Ramadhani, C., & Faizin, M. S. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi millenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Saryanti, E. (2023). Penggunaan media puzzle pecahan biasa pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi pecahan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i2.69691>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skill siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Syafei, I., & Syukriya, A. U. (2020). The use of creative board media in improving Arabic writing skills. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 58. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i1.5757>
- Syam, H. (2021). Studying “modeling” in fostering students’ writing capability in writing simple descriptive paragraph. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.26858/eltww.v8i1.20265>
- W, W. S. (2023). Model pembelajaran PBL untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan teknik number head together. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2031>